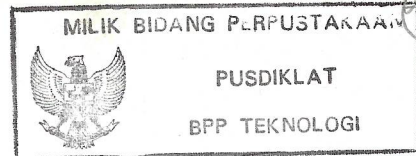


F.01 ✓



**ANALISIS KEMAMPUAN DAN CURAHAN TENAGA KERJA MANUSIA  
DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN DI DAERAH TRANSMIGRASI  
KURO TIDUR, BENGKULU**

Oleh : Kasiran

PERPUSTAKAAN 1790 2 / 16911  
No. Induk : 1694 / H / 199  
Klasifikasi :  
Subjek :  
Harga / Asal : Rp 150  
Pemb. / Had / Tk :  
Katalog :  
Dii. : 04-02-94

**DISAMPAIKAN DALAM PRESENTASI ILMIAH HASIL PENELITIAN  
DI BAPPEDA TINGKAT I BENGKULU**

Ambon, 1992

ANALISIS KEMAMPUAN DAN CURAHAN TENAGA KERJA MANUSIA  
DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN DI DAERAH TRANSMIGRASI  
KURO TIDUR, BENGKULU \*)

Oleh : Kasiran \*\*)

**ABSTRACT**

*Farm development in the transmigration area is difficult to achieve an expected results if only utilizes labor/man power without supported appropriate technology (farm equipment).*

*This study is to gasp man power capability and crisis period of man power in the transmigration area. Man power capability is measured by acreage manageable capability. Crisis period of man power is recorded by man power utilization in any farm activities.*

*The result of this study indicates only 80 % of land acreage given to farmer can be cultivated, even though the farmer has been organizing his farm for seven years. Crisis man power happened at the time of land tillage, especially for paddy field crop. In order to accelerate farm development in transmigration area, introducing farm equipment, especially land tillage equipment (such as hand tractor, etc.), is needed.*

---

\*) Disampaikan dalam presentasi ilmiah hasil penelitian di BAPPEDA Tk. I Bengkulu

\*\*) Staf Deputi Bidang Analisa Sistem, BPP Teknologi.

## PENDAHULUAN

Transmigrasi mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional. Sesuai dengan GBHN, transmigrasi ditujukan untuk meningkatkan penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pengembangan daerah produksi baru, terutama daerah pertanian dalam rangka pembangunan daerah khususnya di luar Jawa dan Bali yang menjamin peningkatan taraf hidup transmigran dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu keberhasilan pembangunan pertanian yang merupakan titik berat pembangunan di daerah transmigrasi adalah sangat penting.

Usaha pembangunan pertanian di daerah transmigrasi pada prinsipnya adalah pengembangan daerah produksi baru. Oleh karena itu sumber daya lahan yang baru dibuka, tenaga kerja dan teknologi merupakan faktor-faktor produksi yang sangat penting. Ketiga faktor tersebut harus dimanfaatkan secara maksimal agar diperoleh hasil produksi yang maksimal pula. Kenyataan yang ada bahwa teknologi yang digunakan oleh para petani transmigran pada dasarnya adalah teknologi tradisional yang mereka bawa dari daerah asal. Teknologi tinggi yang mampu mengolah lahan yang luas belum digunakan, oleh karena itu tenaga kerja manusia menjadi andalan utama dalam mengusahakan pertanian di daerah transmigrasi. Tenaga kerja manusia (otot) kemampuannya sangat terbatas, sementara itu lahan pertanian yang baru dibuka di daerah transmigrasi membutuhkan penanganan yang lebih keras dan curahan tenaga kerja yang lebih banyak.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkap seberapa besar kemampuan tenaga kerja manusia yang tidak didukung oleh teknologi tinggi dalam mengusahakan/mengelola lahan pertanian di daerah transmigrasi.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan tenaga kerja manusia dalam mengelola usahatani serta mengidentifikasi curahan tenaga kerja di dalam kegiatan usahatani agar diketahui saat-saat krisis tenaga kerja di daerah transmigrasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai landasan untuk mengambil tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan usahatani di daerah transmigrasi sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani transmigran.

## **METODA PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di daerah transmigrasi Kuro Tidur, Propinsi Bengkulu. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metoda systematic purposive stratified sampling, dengan mengambil unit sampel daerah transmigrasi Kuro Tidur Unit I dan Unit VIII.

Untuk memperoleh data primer dilakukan wawancara terhadap 60 petani responden pada tanggal 6 s/d 13 Oktober 1988. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait dan publikasi yang ada.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan perhitungan-perhitungan matematik sederhana, disamping itu juga dilakukan analisa secara deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengusahaan Lahan

Luas lahan yang telah diusahakan oleh petani transmigran kiranya dapat dipakai sebagai indikator untuk mengukur kemampuan petani transmigran dalam mengolah lahan pertaniannya.

Pada awal penempatannya masing-masing kepala keluarga transmigran mendapat jatah lahan yang sama yaitu seluas 2 hektar, dengan perincian peruntukan 1 hektar lahan sawah/pangan, 0,75 hektar lahan perkebunan dan 0,25 hektar lahan pekarangan. Awal penempatan transmigran di Unit I adalah tahun 1977 dan transmigran di Unit VIII adalah tahun 1981.

Sejak awal penempatannya hingga sekarang (tahun 1988) petani transmigran di Unit I maupun Unit VIII secara nyata telah berhasil mengembangkan usaha pertaniannya. Berbagai jenis tanaman pangan dan perkebunan sudah ditanam dan dapat menghasilkan dengan baik. Namun demikian walaupun usahatani yang mereka lakukan sudah berjalan 10 tahun di Unit I dan 7 tahun di Unit VIII, ternyata mereka belum dapat mengusahakan seluruh lahan jatahnya. Hal ini terlihat dari rata-rata luas pengusahaan lahan efektif berbagai jenis tanaman di masing-masing lokasi seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Luas Pengusahaan Lahan dan Produksi Berbagai Jenis Tanaman di Daerah Transmigrasi Kuro Tidur Bengkulu Tahun 1988.

Lokasi	Jenis Tanaman	Rata-rata Luas Pengusahaan Lahan (ha)	Rata-rata Produksi (kg/ha)
Unit I	- Padi Sawah	0,39	743
	- Padi Ladang	0,16	512
	- Ubi Kayu	0,14	2.200
	- Jagung	0,06	450
	- Kacang Tanah	0,15	357
	- Kopi	0,49	393
	Total	1,39	
Unit VIII	- Padi Sawah	0,19	853
	- Padi Ladang	0,53	570
	- Ubi Kayu	0,11	2.530
	- Kacang Tanah	0,10	380
	- Kopi	0,48	445
	Total	1,41	

Sumber : Pengolahan data primer

Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata luas pengusahaan lahan usahatani baik di Unit I maupun di Unit VIII masing-masing sekitar 1,40 hektar atau 80% dari total luas lahan jatahnya. Ini memberikan indikasi bahwa hanya dengan mengandalkan tenaga manusia walaupun petani transmigran sudah berusahatani lebih dari 7 tahun ternyata belum mampu mengerjakan seluruh lahan jatahnya.

Dilihat dari luas pengusahaan tanaman pangan (padi dan palawija) dapat dikatakan cukup berhasil karena petani rata-rata telah dapat mengusahakan tanaman pangan tersebut seluas sekitar 0,9 hektar atau 90% dari luas peruntukan lahan jatahnya. Namun khusus untuk tanaman padi sawah, petani di Unit I rata-rata hanya mampu mengusahakan seluas 0,39 hektar, sedangkan petani di Unit VIII jauh lebih sempit yakni hanya 0,19 hektar. Hal ini dikarenakan untuk mengusahakan tanaman padi sawah diperlukan adanya persyaratan tertentu terutama adanya jaminan air irigasi. Disamping itu untuk mengusahakan tanaman padi sawah juga

diperlukan curahan tenaga kerja yang cukup besar. Sementara itu jumlah tenaga kerja yang tersedia terbatas.

### Curahan Tenaga Kerja

Petani transmigran di Unit I dan di Unit VIII masing-masing mengembangkan pola usahatani dengan menanam berbagai jenis tanaman. Waktu tanam dan umur tanaman masing-masing jenis tanaman adalah berbeda, oleh karena itu tenaga kerja yang ada akan terdistribusi ke berbagai jenis kegiatan usahatani sejalan dengan waktu dan kebutuhannya. Berdasarkan pola tanam yang ada dapat disampaikan gambaran curahan tenaga kerja dalam satu tahun untuk masing-masing jenis tanaman seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Curahan Tenaga Kerja Manusia Dalam Usahatani Tanaman Pangan di Daerah Transmigrasi Unit I dan Unit VIII, Kuro Tidur, Bengkulu

Bulan	T a n a m a n									Total hari - orang	
	Padi Sawah		Padi Ladang		Ubi Kayu		Jagung	Kacang Tanah		I	VIII
	I	VIII	I	VIII	I	VIII	I	I	VIII		
Januari	13,36	6,65	7,20	23,85	0,00	0,00	0,00	9,00	6,00	29,56	36,50
Pebruari	13,36	6,65	9,60	31,80	2,80	2,20	0,00	1,20	0,80	26,36	41,45
Maret	19,50	9,50	3,20	10,60	7,00	5,50	0,00	0,75	0,50	30,45	25,60
April	29,25	14,25	3,20	10,60	1,40	1,10	0,00	1,50	1,00	32,95	19,00
Mei	25,74	12,54	3,20	10,60	0,14	0,11	3,00	3,75	2,50	34,83	25,75
Juni	7,80	3,80	3,20	10,60	0,14	0,11	1,50	0,00	0,00	12,64	14,51
Juli	13,36	6,65	7,20	23,85	0,14	0,11	0,30	0,00	0,00	21,00	30,61
Agustus	13,36	6,65	9,60	31,80	0,28	0,22	0,60	0,00	0,00	23,84	38,67
September	19,50	9,50	3,20	10,60	0,28	0,22	1,20	0,00	0,00	24,18	20,32
Oktober	29,25	14,25	0,80	2,65	0,28	0,22	0,00	0,00	0,00	30,33	17,12
Nopember	25,74	12,54	3,20	10,60	2,80	2,20	0,00	0,00	0,00	31,74	25,34
Desember	13,36	6,65	3,20	10,60	0,00	0,00	0,00	3,00	2,00	19,58	19,25
Rata-rata										26,46	27,17

Sumber : Pengolahan data primer

Keterangan : I = Unit I, VIII = Unit VIII

Kegiatan usahatani dengan pola mengusahakan berbagai jenis tanaman pangan pada lahan seluas lebih kurang 0,9 ha seperti tersebut di atas, ternyata membutuhkan curahan tenaga kerja rata-rata sebesar 26,46 hari-orang per bulan dengan kisaran antara 12,69 - 34,83 hari-orang per bulan (di Unit I) dan rata-rata sebesar 27,17 hari-orang per bulan dengan kisaran 14,51 - 41,45 hari-orang per bulan (di Unit VIII). Curahan tenaga kerja tersebut hanya untuk keperluan kegiatan memproduksi tanaman pangan, sedangkan untuk kegiatan lain seperti pasca panen, usahatani tanaman perkebunan, pemeliharaan ternak dan lain-lain yang dalam kenyataannya juga membutuhkan curahan tenaga kerja yang cukup tinggi dalam hal ini belum diperhitungkan. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan di daerah transmigrasi.

Lebih jauh tenaga kerja tersebut di atas terdistribusi pada berbagai jenis kegiatan usahatani. Curahan tenaga kerja di setiap kegiatan usahatani di daerah transmigrasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Kegiatan yang paling banyak memerlukan curahan tenaga kerja adalah pengolahan tanah baik untuk penanaman padi sawah, padi ladang maupun palawija. Pada saat melakukan pekerjaan pengolahan tanah inilah tenaga kerja manusia merupakan suatu kendala utama. Ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani transmigran tidak mampu mengusahakan seluruh lahan jatahnya. Petani transmigran sudah melakukan upaya untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja pada saat pengolahan tanah ini yaitu dengan cara membentuk kelompok tani. Kelompok tani ini secara bersama-sama mengerjakan pengolahan tanah (khususnya untuk penanaman padi) milik anggota kelompok secara bergantian. Sedangkan jenis pekerjaan lainnya seperti menanam, menyang dan sebagainya menjadi tanggung jawab masing-masing anggota.

Tabel 3. Penyerapan Tenaga Kerja untuk Berbagai Kegiatan Usahatani Intensif di Daerah Transmigrasi Unit I dan Unit VIII, Kuro Tidur (dalam hari-orang)

Kegiatan	Jenis Tanaman				
	Padi Sawah	Padi Ladang	Ubi Kayu	Jagung	Kacang Tanah
Pengolahan tanah	-	-	70	50	60
Pengolahan tanah, Pemupukan dasar, Penyemaian	75	60	-	-	-
Penanaman	-	20	10	25	8
Penanaman, Pemupukan susulan	66	-	-	-	-
Pemberantasan hama dan penyakit, Penyiangan I	20	-	-	-	-
Pemupukan susulan, Pemberantasan hama dan penyakit	-	5	-	-	-
Penyiangan I, Jaga babi	-	20	-	-	-
Penyiangan II, Jaga babi	35	20	-	-	-
Penyiangan III, Jaga babi	35	-	-	-	-
Perawatan tanaman	-	-	9	15	15
Panen, Jaga babi	30	45	-	-	-
Panen	-	-	20	20	25

Sumber : Pengolahan data primer

Cara pemecahan masalah kekurangan tenaga kerja seperti tersebut di atas untuk sementara memang efektif. Namun untuk jangka panjang perlu ada pemecahan masalah yang lebih tuntas

mengingat cara ini belum mampu mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja pengolahan tanah secara keseluruhan, hal ini terbukti petani belum mampu mengolah seluruh lahan jatahnya. Oleh karena itu diperlukan adanya introduksi alat pengolah tanah yang mampu mengatasi masalah ini.

Dilihat dari pola tanam yang ada saat ini terlihat bahwa pengolahan tanah untuk tanaman padi ladang biasanya dilakukan pada bulan Februari dan pengolahan tanah untuk tanaman padi sawah dilakukan pada bulan April dan Oktober. Oleh karena itu terutama pada bulan-bulan tersebut petani transmigran membutuhkan bantuan alat pengolah tanah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengembangan pertanian di daerah transmigrasi ternyata masih menghadapi beberapa masalah antara lain kurangnya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan para petani dalam mengelola usahatani hanya mengandalkan tenaga manusia tanpa didukung oleh penggunaan alat pertanian yang memadai. Kekurangan tenaga kerja ini mengakibatkan petani transmigran tidak mampu mengelola seluruh lahan jatahnya. Untuk kasus di daerah transmigrasi Kuro Tidur Bengkulu Utara, walaupun petani transmigran sudah melakukan kegiatan usahatani selama lebih dari 7 (tujuh) tahun ternyata luas lahan yang mampu mereka usahakan rata-rata hanya 80% dari luas lahan jatahnya. Ini berarti tujuan dari transmigrasi belum tercapai seluruhnya.

Berdasarkan analisis curahan tenaga kerja, ternyata kekurangan tenaga kerja dirasakan terutama pada saat melakukan kegiatan pengolahan tanah khususnya pengolahan tanah untuk tanaman padi. Usaha-usaha untuk mengatasi kekurangan tenaga

kerja ini sudah dilakukan oleh petani dengan cara membentuk kelompok tani, namun nampak belum efektif karena belum mampu menyelesaikan masalah secara tuntas.

### **Saran-saran**

Berdasarkan permasalahan di atas maka untuk mempercepat pengembangan usaha pertanian di daerah transmigrasi perlu segera diintrodusir alat pertanian, khususnya alat pengolah tanah.

Beberapa jenis alat pengolah tanah yang dapat dipertimbangkan untuk dipergunakan di daerah transmigrasi adalah :

1. Bajak, alat pengolah tanah ini mempunyai keuntungan antara lain :

- cara pengoperasiannya mudah, tidak diperlukan penguasaan teknologi yang rumit
- sudah ada ternak sapi yang dapat digunakan untuk menarik bajak
- harganya murah

2. Traktor tangan

Traktor tangan mempunyai beberapa keuntungan antara lain :

- pengoperasiannya relatif mudah dan ringan
- harganya relatif murah apabila dibeli dengan cara gotong royong

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Budiono, Djoko Pitoyo, "Usahatani Tanaman Perkebunan di Daerah Transmigrasi Kuro Tidur Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu", laporan penelitian, Deputi Bidang Analisa Sistem, BPP Teknologi. Jakarta 1986. (tidak diterbitkan).
2. Hadisasmito, Rasmani dan Hadiono, "Pengembangan Tanaman Pangan Melalui Program Transmigrasi", makalah, disampaikan pada Seminar Pulang Kandang Alumni Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta 1984.
3. Mubyarto, "Pembinaan dan Pengembangan Ekonomi Daerah Transmigrasi dan Kaitannya Dengan Ekonomi Wilayah", Seminar Pemantapan Usaha-usaha Pembangunan di Daerah Transmigrasi. 1980.
4. Subiyanto, "Pemanfaatan Tenaga Kerja Pertanian di Daerah Transmigrasi Kuro Tidur Bengkulu Utara", laporan penelitian, Deputi Bidang Analisa Sistem, BPP Teknologi. Jakarta 1986. (tidak diterbitkan).
5. Suryanto, E. et al, "Hasil Penelitian Pola Usahatani Menunjang Program Transmigrasi", Badan Litbang Pertanian. 1982.
6. Wiryokusumo, Harjanto, "Mencari Lintasan Pertumbuhan Optimal Bagi Usaha Tani Lahan Kering Transmigran Studi Kasus di Pemukiman Baru Baturaja - Martapura, Sumatera Selatan", disertasi doktor, Institut Pertanian Bogor. Bogor 1988.